

## Hubungan Literasi Media Dan Religiusitas Dengan Persepsi Siswa SMA Di Kabupaten Garut Mengenai LGBT

Oleh: Muthia Arliza Salsabila<sup>1</sup>, Nanang Martono<sup>2</sup>, Elis Puspitasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Sudirman

[muthiaarliza@gmail.com](mailto:muthiaarliza@gmail.com)

### Abstract

*This article aims to explain the relationship between media literacy and religiosity and high school students' perceptions of LGBT. The research uses a quantitative method, data collection was obtained by distributing questionnaires conducted at SMAN 11 Garut and SMA Bina Nusa Purwajaya. The sample was taken by the disproportional random sampling method, the total number of samples taken amounted to 170 respondents. The data was analyzed using the kendall's tau correlation test. The results of the study show that media literacy and religiosity play a role in influencing students' views on LGBT. Students have varying abilities in accessing and analyzing media content, including LGBT content. The majority of respondents can access the internet and have adequate social media accounts, as well as spend time accessing social media. The conclusion shows that this dimension of religiosity greatly influences their attitude towards LGBT. Respondents who have high media literacy and strong religiosity tend to have a negative perception of LGBT*

**Key Words:** Media Literacy, Religiosity, LGBT Perception, High Schools Students

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara literasi media dan religiusitas dengan persepsi siswa SMA mengenai LGBT. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, pengumpulan data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang dilakukan di SMAN 11 Garut dan SMA Bina Nusa Purwajaya. Sampel diambil dengan metode *disproportional random sampling*, total jumlah sampel yang terambil berjumlah 170 responden. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *kendall's tau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media dan religiusitas berperan dalam mempengaruhi pandangan siswa terhadap LGBT. Siswa memiliki kemampuan yang bervariasi dalam mengakses dan menganalisis konten media, termasuk konten LGBT. Mayoritas responden dapat mengakses internet dan memiliki akun media sosial yang memadai, serta menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial. Kesimpulan menunjukkan bahwa dimensi religiusitas ini sangat mempengaruhi sikap mereka terhadap LGBT. Responden yang memiliki literasi media tinggi dan religiusitas yang kuat cenderung memiliki persepsi negatif terhadap LGBT

**Kata Kunci:** Literasi Media, Religiusitas, Persepsi LGBT, Siswa SMA

---

## PENDAHULUAN

Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) bukan sebuah fenomena baru di Indonesia. Fenomena ini marak menjadi perbincangan di media sosial seiring dengan eksistensi kelompok LGBT. Berdasarkan survei CIA (*Centre Intelligency of Agency*) yang dikutip harian Republika pada

tahun 2015 jumlah populasi LGBT di Indonesia adalah kelima terbesar di dunia setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika (Naupal, 2018). Oleh karena itu persepsi masyarakat mengenai LGBT beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu LGBT (Manik et al., 2021).

Dari sisi ideologi dan kultur masyarakat Indonesia yang religius, LGBT dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurut Stolz (dalam (Wilandika, 2022) religiusitas adalah kepercayaan, pilihan pribadi, emosi, dan tindakan berdasarkan ketaatan pada agama. Masyarakat yang religius cenderung menilai sesuatu berdasarkan perspektif agama. Menurut perspektif agama, Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan berpasangan. Jika laki-laki dengan laki-laki berpasangan atau sebaliknya, maka dianggap menyimpang dari kodratnya (Yansyah & Rahayu, 2018). Beberapa penelitian Yoshiawan et al., (2017); Tambunan (2021); manik et al., (2021); Putra (2022) menemukan bahwa para tokoh agama di Indonesia menolak LGBT dalam bentuk perbuatan atau simbol-simbol yang bertujuan mendukung LGBT.

Menurut Abidin dan Saebani (dalam Maulidia, 2019) secara historis, norma sosial yang diambil dari ajaran agama, legenda dan mitos menjadi alat legitimasi yang efektif di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama dalam membentuk moral individu. Glock & Stark (dalam Suhendar, 2014) menjelaskan lima dimensi yang membentuk religiusitas yaitu : (1) keyakinan pada ajaran yang dianut (2) menjalankan praktik keagamaan (3) pengalaman yang di alami individu saat memeluk agama tertentu (4) pengetahuan dan informasi mengenai keyakinan yang dianutnya (5) akibat dari keyakinan keagamaan terhadap perilaku individu. Jika dikaitkan dengan persepsi mengenai LGBT, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka persepsinya mengenai LGBT akan cenderung negatif. Hal ini sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. Dengan demikian religiusitas berkontribusi dalam pembentukan persepsi terhadap LGBT.

Hasil survei Wahid Foundation bersama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2016 yang dikutip harian Tempo.co menunjukkan bahwa kelompok LGBT menjadi orang paling tidak disukai oleh masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai perilaku menyimpang (Triyogo, 2018). Oleh karena itu kelompok LGBT berupaya meruntuhkan stigma tersebut melalui media sosial. Peran media sangat penting untuk menciptakan stigma terhadap kelompok LGBT (Widodo, 2021). Media memiliki potensi untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah dialog antar lapisan masyarakat, sehingga dapat menghasilkan hal positif maupun negatif. Salim (2020) menemukan bahwa komunitas LGBT telah mengembangkan strategi di media sosial untuk melawan stigma terhadap mereka, seperti literasi tentang LGBT dan pengungkapan orientasi seksual. Artinya media telah dimanfaatkan sebagai agen sosialisasi LGBT. Sebagai agen sosialisasi LGBT, media sosial memberikan dampak yang beragam bagi individu karena kemampuan setiap individu mengakses dan menyaring konten LGBT berbeda; kemampuan ini disebut dengan literasi media.

*National Leadership Conference on Media Education* (dalam Juditha, 2014) menetapkan definisi literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan media. Tujuan literasi media yaitu membantu individu untuk mengendalikan pengaruh media yang diterima, sehingga individu bisa mengetahui perbedaan antara pesan media yang berdampak positif dan negatif (Novianti & Riyanto, 2018). Selain itu Sianturi & Purwanti (2021) menemukan literasi media secara signifikan berpengaruh terhadap persepsi individu. Ketika dikaitkan dengan isu LGBT, maka kemampuan seseorang dalam menyeleksi dan menginterpretasi isi pesan media akan berpengaruh terhadap gambaran atau persepsi yang dihasilkan mengenai LGBT.

Salah satu pihak yang rentan terhadap terpaan media adalah siswa sekolah menengah atas (SMA). Secara umum siswa SMA berusia 16 sampai dengan 18 tahun, dan termasuk kategori remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014. Laporan terakhir statistika mencatat pada 2020, pengguna media sosial di Indonesia paling banyak berada di posisi kedua yaitu pengguna berusia 18–24 tahun (Putri, 2021). Laporan tersebut menunjukkan sejak tahun 2020 siswa SMA merupakan salah satu kelompok yang aktif menggunakan media sosial, mereka mengandalkan media sebagai sumber informasi dan komunikasi. Menurut Saputra & Adiprasetyo (2015) remaja ada pada tahap perkembangan yang mempunyai rasa keingintahuan tinggi, mudah terpengaruh, cenderung belum dapat membedakan mana yang salah dan benar, sehingga bisa menerima isi pesan media dengan mudah. Oleh karena itu, siswa SMA perlu dibekali dengan kemampuan literasi media untuk menghadapi isu LGBT di media sosial.

Beberapa hasil penelitian menemukan perbedaan kemampuan literasi media siswa di perkotaan dan pedesaan. Juditha (2014) dan Novianti & Riyanto (2018) menemukan siswa di pedesaan sudah mampu menggunakan media secara teknis tetapi kurang mampu mengkritisi serta mengomunikasikan isi pesan media. Sebaliknya, Hariyanto (2017) menemukan siswa di perkotaan sudah memiliki kemampuan yang cukup matang ketika menggunakan media sosial dibandingkan siswa di pedesaan. Apabila perbedaan kemampuan literasi media siswa di pedesaan dan perkotaan berkaitan dengan persepsi siswa mengenai LGBT, maka persepsi yang dihasilkan akan berbeda. Namun tidak menutup kemungkinan siswa akan memiliki persepsi yang sama, karena belum ada penelitian yang secara khusus membahas keterkaitan antara literasi media dengan persepsi LGBT.

Penelitian persepsi siswa SMA mengenai LGBT pernah dilakukan Siregar (2019) dan Amelia et al. (2022). Dalam penelitiannya Siregar (2019) menjelaskan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang kurang mengenai LGBT. Meskipun demikian, persepsi siswa mengenai LGBT negatif. Menurut Siregar (2019) lingkungan sosial menjadi faktor yang berpengaruh terhadap persepsi siswa. Sebaliknya, Amelia et al. (2022) menemukan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif mengenai LGBT. Ada pun hubungan antara pengetahuan dan persepsi siswa dalam kategori yang lemah. Selain itu Amelia et al. (2022) menjelaskan pengetahuan siswa mengenai LGBT terbatas pada informasi yang ditampilkan media seperti televisi dan media sosial. Kemudian muncul anggapan peneliti bahwa siswa yang memiliki keterbatasan untuk mengakses dan mendapatkan informasi melalui media, pemahamannya mengenai LGBT akan cenderung dikontrol oleh nilai-nilai agama yang sudah dianut sejak kecil. Nilai dan pengalaman keagamaan memberikan gambaran tentang hal apa saja yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Beberapa penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada keterkaitan antara pengetahuan dengan persepsi siswa mengenai LGBT. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi media dan religiusitas dengan persepsi siswa mengenai LGBT. Penelitian difokuskan pada siswa SMA Bina Nusa Purwajaya yang terletak di Kecamatan Peundeuy, Kabupaten Garut. Sekolah tersebut termasuk salah satu sekolah di wilayah pedesaan yang berjarak sekitar 65 km dari pusat kota. Berikutnya adalah siswa SMAN 11 Garut yang terletak di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut dan termasuk salah satu sekolah yang ada di pusat kota. Kedua lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil penelitian Juditha (2014); Hariyanto (2017) dan Novianti & Riyanto (2018) yang menemukan perbedaan kemampuan literasi media siswa di kota dan desa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengambil lokasi di SMAN 11 Garut dan SMA Bina Nusa Purwajaya. Penentuan sampel menggunakan teknik acak disproporsional, diperoleh 170 sampel yang terdiri atas 92 (54%) siswa SMAN 11 Garut dan 78 (46%) lainnya

merupakan siswa SMA Bina Nusa Purwajaya. Kedua sampel diambil berdasarkan karakteristik responden yaitu individu kategori remaja dalam penelitian ini siswa SMA yang bertempat tinggal di kota dan desa agar diperoleh data yang bervariasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner serta observasi mengenai literasi media dan lingkungan sosial siswa agar mendukung data lebih akurat dan kredibel. Untuk mengukur literasi media siswa dalam penelitian ini mengacu pada definisi literasi media menurut *National Leadership Conference on Media Education*, sedangkan untuk mengukur religiusitas mengacu pada lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark dan untuk mengukur persepsi peneliti menggunakan *skala likert*. Selanjutnya data diolah menggunakan alat uji statistik yaitu SPSS versi 26. Peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu uji instrumen, tabulasi data, uji korelasi kendall's tau, lalu data disajikan dalam bentuk tabel, kemudian penarikan kesimpulan. Adapun hipotesis yang dioperasionalkan dalam penelitian ini yaitu semakin tinggi literasi media siswa, maka persepsi siswa mengenai LGBT akan negatif, dan semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka persepsi siswa mengenai LGBT akan negatif

## PEMBAHASAN

### A. Literasi Media

Media berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kepentingan individu maupun kelompok. Media mengalami perkembangan dari media tradisional: koran, majalah, televisi, radio, telegraf, dan telepon menjadi media baru (*new media*). Menurut Habibah et al. (2021) media baru merupakan seperangkat teknologi yang mampu memperluas penyebaran informasi bagi masyarakat. Perbedaan antara media baru dan media lama adalah kecepatan dan kebebasan memperoleh informasi, serta partisipasi aktif penggunaannya. Salah satu produk media baru adalah media sosial yang bersifat daring, membuat penggunaannya sangat mudah berbagi informasi, memberikan komentar serta memproduksi konten. Hal tersebut terjadi secara cepat tanpa ada batasan sehingga berpotensi mengubah pandangan dan gaya hidup seseorang (Rafiq, 2020). Oleh karena itu peneliti menyoroti pentingnya literasi media dalam menghadapi konten-konten LGBT di media sosial.

Melalui literasi media, responden dapat mengakses berbagai sumber informasi yang berbeda mengenai LGBT di media sosial. Untuk mengakses informasi tersebut peneliti membagi menjadi tiga indikator yaitu kemampuan mengakses internet, kepemilikan akun media sosial dan durasi menggunakan media sosial. Berikut data kemampuan responden dalam mengakses internet.

**Tabel 1. Mengakses Internet**

Mengakses Internet	Jumlah	(%)
Sangat sulit	5	3.0%
Sulit	64	37.6%
Mudah	76	44.7%
Sangat Mudah	25	14.7%
<b>Total</b>	170	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 44.7% “mudah” mengakses internet dan sebagian responden 37.6% di antaranya “sulit” mengakses internet. Responden yang mudah mengakses internet memiliki peluang untuk menerima informasi lebih banyak melalui media sosial. Menurut Budiman (dalam Nugraha et al., 2020) media sosial mampu memberikan berbagai macam informasi yang diinginkan oleh penggunaannya.

Kemudahan akses internet memotivasi responden memiliki beberapa akun media sosial. Berikut adalah data jumlah akun media sosial yang dimiliki responden.

**Tabel 2. Jumlah akun media sosial**

<b>Jumlah Akun Media Sosial Yang Dimiliki</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Tidak punya akun	0	0.0%
Punya 1 akun di setiap aplikasi media sosial	104	61.1%
Punya 2 akun di setiap aplikasi media sosial	42	24.7%
Punya lebih dari 2 akun di setiap aplikasi media sosial	24	14.2%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 61.1% “Punya 1 akun di setiap aplikasi media sosial” dan sebagian responden sebanyak 24.7% “Punya 2 akun di setiap aplikasi media sosial”. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian, memiliki 2 akun dalam setiap aplikasi media sosial adalah *trend* saat ini. Akun pertama digunakan untuk memperoleh informasi umum, sedangkan akun kedua digunakan untuk memperoleh informasi yang disukai saja.

Kepemilikan akun media sosial berimplikasi pada durasi responden mengakses media sosial. Berikut data durasi responden mengakses media sosial.

**Tabel 3. Durasi Mengakses Media Sosial**

<b>Durasi Mengakses Media Sosial</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Kurang dari 1 jam	9	5.2%
1 sampai dengan 2 jam	56	33.0%
2 sampai dengan 3 jam	52	30.6%
Lebih dari 3 jam	53	31.2%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 33.0% mengakses media sosial selama “1 sampai dengan 2 jam” dalam sehari dan sebagian responden sebanyak 31.2% mengakses media sosial “Lebih dari 3 jam” dalam sehari. Artinya responden merupakan salah satu kalangan yang aktif mengakses media sosial. Dalam durasi responden mengakses media sosial memungkinkan responden pernah melihat konten LGBT, mengingat penemuan Salim (2020) yaitu konten LGBT sudah tersebar di berbagai macam aplikasi media sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok, dan lain-lain. Oleh karena itu responden perlu memiliki kemampuan menganalisis konten LGBT di media sosial.

Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi dua indikator menganalisis yaitu: pernah melihat konten LGBT dan mencari informasi lebih lanjut tentang LGBT. Berikut data responden pernah melihat konten LGBT di media sosial.

**Tabel 4. Pernah Melihat Konten LGBT di Media Sosial**

<b>Pernah Melihat Konten LGBT di Media Sosial</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Tidak pernah	10	5.8%
Kadang-kadang	84	49.4%

Sering	73	43.0%
Selalu	3	1.8%
<b>Total</b>	170	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 49.4% “Kadang-kadang” melihat konten LGBT di media sosial, sedangkan sebagian responden sebanyak 43.0% di antaranya mengaku “sering” melihat konten LGBT. Artinya responden sudah bisa mengenali konten LGBT yang beredar secara massif di media sosial. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian, konten-konten LGBT yang dilihat di media sosial paling banyak berupa *vlog* kegiatan sehari-hari seorang gay atau lesbi yang ditayangkan pada aplikasi media sosial seperti Tiktok dan Youtube. Menurut Salim (2020) kelompok LGBT mulai mengungkapkan orientasi seksual mereka di media sosial bertujuan agar pengguna media sosial terbiasa dengan LGBT dan mencari informasi lebih lanjut tentang LGBT. Berikut data responden mencari informasi tentang LGBT.

**Tabel 5. Mencari Informasi Tentang LGBT**

Mencari Informasi Tentang LGBT	Jumlah	(%)
Tidak pernah	1	0.6%
Kadang-kadang	11	6.4%
Sering	40	23.6%
Selalu	118	69.4%
<b>Total</b>	170	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 69.4% “selalu” mencari informasi lebih lanjut setelah melihat konten LGBT di media sosial dan sebanyak 23.6% di antaranya mengaku “sering”. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian, informasi tersebut bisa lebih mudah diakses melalui tautan yang dibagikan pada konten LGBT di media sosial. Artinya media sosial memberikan kemudahan untuk memperoleh informasi tentang LGBT. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden sudah mampu menganalisis konten LGBT. Hal ini ditunjukkan melalui ketertarikan responden untuk mencari tahu lebih lanjut informasi yang diterima.

Selanjutnya informasi yang diterima responden melalui media sosial akan dievaluasi. Pada proses ini pengguna media sosial bisa menilai pesan yang diterima meliputi penilaian subjektif, reaksi atau sikap terhadap pesan tersebut (Juditha, 2014). Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian terpenting untuk melihat literasi media responden. Dalam penelitian ini, peneliti membagi evaluasi isi pesan media menjadi dua indikator yaitu perasaan dan sikap responden terhadap konten LGBT. Berikut data perasaan responden setelah melihat konten LGBT di media sosial.

**Tabel 6. Perasaan Setelah Melihat Konten LGBT**

Perasaan Setelah Melihat Konten LGBT	Jumlah	(%)
Sangat tertarik	8	4.7%
Biasa saja	49	29.0%
Tidak suka	72	42.3%
Merasa jijik	41	24.0%

<b>Total</b>	170	100%
--------------	-----	------

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 42.3% merasa “Tidak suka” melihat konten LGBT. Namun sebanyak 29.0% di antaranya merasa biasa saja. Hal ini yang dimaksud Rafiq (2020) bahwa media berpotensi mengubah persepsi individu terhadap LGBT karena individu menjadi terbiasa dengan konten LGBT. Di sisi lain sebanyak 24.0% responden merasa jijik melihat konten LGBT. Perasaan ini dimaknai peneliti sebagai perasaan sangat tidak suka. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian, mereka tidak suka terhadap konten LGBT karena menampilkan pasangan gay atau lesbi yang perilakunya dianggap tidak pantas di lingkungan mereka.

Perasaan tidak suka responden terhadap konten LGBT berimplikasi pada cara responden menyikapi konten LGBT di media sosial. Berikut data sikap responden setelah melihat konten LGBT.

**Tabel 7. Sikap Setelah Melihat Konten LGBT**

<b>Sikap Setelah Melihat Konten LGBT</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Tertarik untuk melihat sampai akhir	10	5.8%
Melihat sebentar lalu melewatinya	23	13.7%
Langsung melewatinya	96	56.5%
Memblokir akun tersebut	41	24.0%
<b>Total</b>	170	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 56.5% memilih untuk “langsung melewatinya” dan sebagian responden sebanyak 24.0% di antaranya memilih untuk “memblokir akun tersebut”. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian, sikap memblokir akun LGBT bertujuan agar konten tersebut tidak lagi muncul beranda media sosialnya. Sikap tersebut merupakan tindakan lebih lanjut dari perasaan tidak suka mengingat pada tabel 6 mayoritas responden merasa tidak suka bahkan ada yang merasa jijik. Artinya antara perasaan dan sikap responden terhadap LGBT cenderung konsisten.

Cara responden menyikapi konten LGBT di media sosial juga bisa dilihat dari cara mereka mengomunikasikan isi pesan media. Responden bisa mengomunikasikan informasi LGBT yang diterima dari media sosial dalam bentuk apa saja baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain (Juditha, 2014). Berikut data responden mengomunikasikan konten LGBT.

**Tabel 8. Mengomunikasikan Konten LGBT**

<b>Mengomunikasikan Konten LGBT</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Berkomentar pada kolom komentar	1	0.6%
Memposting ulang konten LGBT	11	6.4%
Membagikan konten LGBT kepada teman	40	23.6%
Tidak melakukan apa pun	118	69.4%
<b>Total</b>	170	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Pada tabel 8 ada beberapa cara responden mengomunikasikan konten LGBT, cara tersebut merupakan cara yang umum digunakan pengguna media sosial di antaranya memberikan komentar, memposting ulang konten, dan membagikan konten kepada teman. Mayoritas responden sebanyak 69.4% memilih “tidak melakukan apapun” terhadap konten LGBT. Melihat data sebelumnya pada tabel 7, alasan responden tidak melakukan apapun untuk mengomunikasikan konten LGBT karena mayoritas responden lebih memilih melewati bahkan memblokir akun LGBT. Adapun sebagian responden sebanyak 23.6% memilih untuk “membagikan konten LGBT kepada teman”. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian, saling berbagi konten dalam hal ini konten LGBT merupakan salah satu keseruan bermain media sosial. Responden yang membagikan konten tersebut berharap temannya juga melihat apa yang dia lihat. Hal ini juga bisa dilakukan dengan cara “memposting ulang konten LGBT” namun dalam penelitian ini hanya sedikit responden yang melakukannya. Dengan demikian dalam hal kemampuan mengomunikasikan isi pesan media, responden dianggap sudah mampu memilah konten yang berdampak positif atau negatif sesuai dengan tujuan literasi media menurut Novianti & Riyanto (2018).

## B. Religiusitas Siswa

Masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang religius karena melibatkan agama dalam berbagai relasi sosial. Religiusitas diartikan sebagai internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati dan ucapan (Al-Nur et al., 2023). Kepercayaan tersebut kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti melihat religiusitas responden berdasarkan pada lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark (dalam Suhendar, 2014) di antaranya yang pertama yaitu keyakinan, dalam hal ini kepercayaan responden terhadap Tuhan. Berikut merupakan data responden percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

**Tabel 9. Percaya Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Percaya Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Jumlah	(%)
Sangat tidak percaya	4	0.6%
Tidak percaya	1	6.4%
Percaya	86	50.6%
Sangat percaya	79	69.4%
<b>Total</b>	170	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 50.6% mengaku “percaya” terhadap Tuhan dan sebagian responden sebanyak 69.4% lainnya mengaku “sangat percaya”. Berdasarkan hasil observasi mengenai responden di lokasi penelitian, seluruh responden beragama Islam. Sejak kecil mereka sudah diajarkan nilai-nilai keagamaan dan mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu mayoritas dari mereka “percaya” dan sebagian “sangat percaya” terhadap Allah. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian, mereka sangat percaya kepada Allah setelah merasakan ketenangan ketika beribadah.

Ibadah merupakan salah satu praktik keagamaan dalam dimensi religiusitas yang kedua menurut Glock & Stark. Setiap agama memiliki ibadah yang wajib dilakukan oleh penganutnya sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam penelitian ini karena seluruh

responden beragama islam, ibadah wajib yang dilakukan adalah sholat 5 waktu. Berikut data responden melaksanakan sholat 5 waktu.

**Tabel 10. Melaksanakan Sholat 5 Waktu**

Melaksanakan Sholat 5 Waktu	Jumlah	(%)
Tidak pernah	5	3.0%
Kadang-kadang	48	28.2%
Sering	95	55.8%
Selalu	22	13.0%
<b>Total</b>	170	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 55.8% mengaku “sering” melaksanakan sholat 5 waktu. Menurut keterangan beberapa responden di lokasi penelitian, yang “sering” melaksanakan sholat 5 waktu menganggap sholat sebagai rutinitas yang sudah dilakukan sejak kecil, ada juga yang menganggap sholat sebagai waktu untuk rehat dari kegiatannya, dan ada juga yang sholat untuk mendapatkan ketenangan hati. Selain itu sebagian responden sebanyak 28.2% mengaku melaksanakan sholat “kadang-kadang” saja. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian mereka yang melaksanakan sholat “kadang-kadang” saja merasa bahwa anak-anak pada usia mereka mulai sibuk dengan berbagai kegiatan dari pagi hingga sore hari sehingga sering melewatkan waktu sholat. Meskipun demikian, mayoritas responden sudah taat melaksanakan sholat dan masing-masing dari mereka memiliki tujuan dalam memperoleh pengalaman religi.

Dalam dimensi religiusitas menurut Glock & Stark yang ketiga, ibadah yang dilakukan responden berimplikasi pada pengalaman religi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti memaknainya sebagai rasa takut untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Rasa takut muncul ketika responden memiliki keyakinan dan kedekatan terhadap Tuhan. Berikut data responden merasa takut melakukan hal yang dilarang agama.

**Tabel 11. Merasa Takut Melakukan Hal Yang Dilarang Agama**

Merasa Takut Melakukan Hal Yang Dilarang Agama	Jumlah	(%)
Tidak pernah	2	1.2%
Kadang-kadang	35	20.5%
Sering	121	71.2%
Selalu	12	7.1%
<b>Total</b>	170	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 71.2% “sering” merasa takut melakukan perbuatan yang dilarang agama dan sebagian responden sebanyak 20.5% lainnya “kadang-kadang” saja. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian, mereka takut melakukan perbuatan yang dilarang agama karena takut menambah dosa. Artinya responden memiliki pengetahuan keagamaan tentang perbuatan apa saja yang boleh dan dilarang dalam agamanya.

Pengetahuan keagamaan termasuk dalam dimesi religiusitas Glock & Stark yang keempat yaitu pengetahuan atau informasi tentang keyakinan yang dianut. Dalam penelitian ini peneliti mengaitkan dengan kitab suci yang dianut oleh responden. Kitab suci merupakan pedoman bagi setiap umat beragama, karena itu pandangan responden terhadap LGBT tentu akan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Menurut perspektif agama Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan berpasangan, ketika ada laki-laki berpasangan dengan laki-laki (gay) atau sebaliknya dianggap menyimpang dari kodratnya (Yansyah & Rahayu, 2018). Berikut data responden mengetahui ayat dalam alqur'an atau ajaran agamanya yang mengatur tentang LGBT.

**Tabel 12. Mengetahui Ayat dalam Alqur'an atau Ajaran Agama yang Mengatur LGBT**

<b>Mengetahui Ayat dalam Al-qur'an Atau Ajaran Agama Yang Mengatur LGBT</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Tidak tahu sama sekali	3	1.8%
Pernah mendengar tetapi lupa	65	38.2%
Tahu inti ajarannya tapi tidak hafal ayatnya	98	57.7%
Sangat tahu ayat dan ajarannya secara rinci	4	2.3%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 57.7% mengaku “Tahu inti ajarannya tapi tidak hafal ayatnya”. Menurut keterangan responden di lokasi penelitian mereka tahu LGBT tidak sesuai dengan ajaran agamanya, LGBT perbuatan yang tercela dan berdosa hingga kisah kaum Nabi yang dihukum karena melakukan sodomi. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengajian dan guru agama di sekolah. Menurut keterangan dari salah satu guru di lokasi penelitian menyatakan bahwa sekolahnya pernah melakukan sosialisasi tentang bahaya LGBT mengingat maraknya konten LGBT di media sosial. Kemudian, ada sebagian responden mengaku “pernah mendengar tetapi lupa” sebanyak 38.2%.

Dari data di atas, mayoritas responden sudah mengetahui bahwa LGBT adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama. Pengetahuan ini kemudian akan menentukan sikap responden terhadap LGBT, diperkuat dengan rasa takut responden sebagaimana dijelaskan pada tabel 11. Hal ini termasuk konsekuensi keagamaan dalam dimensi religiusitas yang kelima menurut Glock & Stark. Konsekuensi diartikan sebagai akibat dari keyakinan, ibadah, serta pengetahuan keagamaan terhadap perilaku responden. Berikut data yang dilakukan responden jika melihat pelaku LGBT.

**Tabel 13. Yang Dilakukan Jika Melihat Pelaku LGBT**

<b>Yang Dilakukan Jika Melihat Pelaku LGBT</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Tidak peduli	4	2.3%
Biasa saja	44	25.9%
Menjauh karena perilakunya bertentangan dengan agama	106	62.3%
Mengingatkannya agar bertaubat kepada Tuhan	16	9.5%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (data diolah)

Tabel 13 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 62.3% memilih “menjauh karena perilakunya bertentangan dengan agama”. Adapun sebagian responden sebanyak 25.9% memilih “biasa saja” selagi tidak mengganggu bahkan 2.3% di antaranya memilih “tidak peduli”. Selain itu ada sebanyak 9.5% responden yang memilih untuk “mengingatkannya agar bertaubat kepada Tuhan” hal ini dikarenakan berdasarkan keterangan responden, mereka sudah pernah melihat teman perempuan berpacaran dengan perempuan (lesbi) lalu mengingatkannya bahwa perilaku tersebut adalah dosa dan tidak pantas dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark dapat dijadikan acuan responden untuk menilai perilaku LGBT berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Selanjutnya peneliti akan melihat persepsi responden mengenai LGBT dan dihubungkan dengan data literasi media serta religiusitas yang dimiliki.

### C. Persepsi Mengenai LGB

Persepsi merupakan sebuah proses Persepsi merupakan sebuah proses menafsirkan pesan yang diterima oleh individu dari lingkungan sekitarnya melalui alat indra yang dimiliki. Dalam prosesnya, individu melibatkan aspek psikologis, objek, serta lingkungan sehingga memungkinkan setiap individu bisa memiliki persepsi yang berbeda akibat proses tersebut (Sianturi & Purwanti, 2022). Oleh karena itu, responden kemungkinan akan memiliki persepsi positif atau negatif mengenai LGBT. Indikator persepsi dalam penelitian ini diadopsi dari hasil survei Lembaga survei Saiful Mujani Research Center (SMRC) terkait persepsi publik terhadap LGBT selama 2016-2017 yang dikutip dari harian Tirto.id.

**Tabel 14. Persepsi Responden Mengenai Pernyataan 1**

<b>LGBT adalah perilaku yang dilarang agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Sangat tidak setuju	3	1.8%
Tidak setuju	4	2.3%
Setuju	33	19.4%
Sangat setuju	130	76.5%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Pada tabel 14 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 76.5% “sangat setuju” dan 19.4% lainnya “setuju” dengan pernyataan tersebut. Penilaian ini berdasarkan pada pengetahuan keagamaan responden mengenai LGBT yang ditampilkan pada tabel 12. Pada tabel tersebut terlihat jelas bahwa responden memahami LGBT sebagai perbuatan yang dilarang agama sehingga mayoritas responden “sangat setuju” dengan pernyataan tersebut. Adapun 2.3% responden merasa “tidak setuju”, mereka menilai bahwa LGBT tidak bisa disalahkan. Salah satu responden di lokasi penelitian memberikan contoh bahwa teman laki-lakinya berperilaku seperti seorang perempuan dan dia sempat mengetahui bahwa temannya tersebut ingin memiliki pacar sesama jenis. Jadi menurut penjelasan responden tersebut, jika sebatas pemikiran saja tidak ada perbuatan yang mengarah pada sodomi (yang dimaksud dalam ajaran agama) maka LGBT tidak bisa disalahkan.

**Tabel 15. Persepsi Responden Mengenai Pernyataan 2**

<b>Pelaku LGBT perlu dijauhi karena perilakunya bisa memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan sekitar</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Sangat tidak setuju	2	1.2%
Tidak setuju	6	3.5%
Setuju	24	14.1%
Sangat setuju	138	81.2%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 15 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 81.2% “sangat setuju” dan 14.1% lainnya “setuju” dengan pernyataan tersebut. Beberapa responden di lokasi penelitian menjelaskan bahwa mereka akan risih jika melihat teman sekelasnya atau orang-orang di sekitarnya merupakan seorang LGBT. Mereka menilai bahwa perilaku tersebut tidak pantas dan tidak enak untuk dilihat. Selain itu ada 3.5% responden yang merasa “tidak setuju” salah satu di antaranya mengaku bahwa ia pernah berinteraksi langsung dengan seorang gay, menurutnya seorang gay yang ia kenal memberikan dampak positif contohnya membagikan ilmu menjadi seorang Makeup Artist yang sukses. Hal ini sesuai dengan pernyataan Manik et al., (2021) bahwa penerimaan dan penolakan LGBT salah satunya bisa dipengaruhi interaksi dengan individu LGBT.

**Tabel 16. Persepsi Responden Terhadap Pernyataan 3**

<b>Pemerintah perlu membuat peraturan yang tegas untuk menolak keberadaan kelompok LGBT</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Sangat tidak setuju	1	0.5%
Tidak setuju	6	3.5%
Setuju	28	16.5%
Sangat setuju	136	80.0%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Pada tabel 16 mayoritas responden sebanyak 80.0% “sangat setuju” dan sebagian responden sebanyak 3.5% lainnya “tidak setuju”. Adapun alasan mereka menerima dan menolak kelompok LGBT sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan pada tabel 14 dan 15.

Berdasarkan item pernyataan negatif yang sudah diajukan peneliti, mayoritas responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Artinya mayoritas responden cenderung memiliki persepsi negatif terhadap LGBT.

Selanjutnya peneliti memberikan item pernyataan yang bersifat positif terhadap LGBT untuk mengetahui konsistensi jawaban responden.

**Tabel 17. Persepsi Responden Mengenai Pernyataan 4**

<b>LGBT adalah pilihan individu yang harus dihargai</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Sangat tidak setuju	109	64.1%
Tidak setuju	53	31.1%
Setuju	6	3.6%
Sangat setuju	2	1.2%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 17 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 64.1% “sangat tidak setuju” dan 31.1% lainnya “tidak setuju” dengan pernyataan tersebut. Hal ini dikarenakan pada tabel 14,15 dan 16 responden secara tegas menolak LGBT. Hanya sedikit responden yang “setuju” dengan pernyataan tersebut, yaitu sebanyak 3.6% saja. Berdasarkan data tersebut, responden masih konsisten menolak LGBT.

**Tabel 18. Persepsi Responden Mengenai Pernyataan 5**

<b>Kelompok LGBT perlu dirangkul karena bagian dari masyarakat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Sangat tidak setuju	111	65.2%
Tidak setuju	41	24.2%
Setuju	9	5.3%
Sangat setuju	9	5.3%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 18 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 65.2% “sangat tidak setuju” dan 24.2% merasa “tidak setuju” dengan pernyataan tersebut. Adapun sebagian responden sebanyak 5.3% lainnya “setuju” dengan pernyataan tersebut. Mereka yang setuju memiliki pendapat bahwa selama kelompok LGBT tidak mengganggu maka mereka akan bersikap biasa aja. Dari data tersebut terlihat bahwa persepsi responden mengenai LGBT cenderung negatif.

**Tabel 19. Persepsi Responden Terhadap Pernyataan 6**

<b>Pemerintah perlu melindungi hak-hak LGBT</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
Sangat tidak setuju	120	70.3%
Tidak setuju	43	25.1%
Setuju	6	3.4%
Sangat setuju	1	1.2%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil penelitian, 2023 (data diolah)

Tabel 19 menunjukkan mayoritas responden sebanyak 70.3% “sangat tidak setuju” dan 25.1% di antaranya “tidak setuju” sedangkan responden yang “setuju” hanya 3.4% saja. Pendapat responden mengenai pernyataan tersebut sama dengan pendapat yang sudah disampaikan

sebelumnya pada tabel 18. Maka berdasarkan data persepsi responden terhadap pernyataan 1 sampai dengan 6, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap LGBT konsisten cenderung negatif.

#### D. Hubungan Antara Literasi Media dan Religiusitas dengan Persepsi Responden Mengenai LGBT

Hipotesis Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat literasi media responden maka persepsi responden mengenai LGBT akan negatif. Berikut data hasil uji korelasi *kendall's tau* yang diperoleh peneliti.

**Tabel 20. Hubungan Literasi Media dengan Persepsi Responden Mengenai LGBT**

Hubungan	Nilai korelasi	Nilai signifikansi	Kesimpulan
Literasi Media dengan Persepsi Responden Mengenai LGBT	- 0.404	0.000	Berhubungan negatif secara signifikan

Pada tabel 20 menunjukkan hasil uji korelasi *kendall's tau* didapatkan nilai signifikansi antara literasi media dengan persepsi responden mengenai LGBT sebesar  $0.000 < 0.05$ , artinya ada hubungan antara variabel literasi media dengan variabel persepsi terhadap LGBT. Nilai korelasi *kendall's tau* sebesar -0.404 yang bertandakan negatif memiliki arti bahwa semakin tinggi literasi media seorang responden, maka semakin rendah (negatif) pula persepsi responden terhadap LGBT atau semakin rendah literasi media seorang responden, maka persepsi responden terhadap LGBT semakin tinggi (positif).

Melalui literasi media, responden dapat mengakses berbagai sumber informasi yang berbeda mengenai LGBT. Literasi media yang baik membantu responden mengidentifikasi dan menganalisis konten media yang berhubungan dengan LGBT secara kritis. Persepsi responden terhadap LGBT berdasarkan pada konten yang ditampilkan di media sosial saja. Pada tabel 4 dijelaskan bahwa konten-konten LGBT yang beredar di media sosial responden berupa vlog yang menampilkan kegiatan sehari-hari pasangan gay atau lesbi. Konten-konten tersebut menimbulkan perasaan tidak suka yang mengakibatkan responden memiliki persepsi yang negatif.

Literasi media responden termasuk dalam kategori yang baik, mereka mampu memilih konten yang berdampak positif atau negatif dan menggunakan media sosial dengan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan melalui cara responden mengomunikasikan konten LGBT pada tabel 8. Mereka dapat memahami dampak komentar atau konten yang mereka bagikan di media sosial terhadap persepsi dan sikap orang lain terhadap LGBT.

**Tabel 21. Hubungan Religiusitas dengan Persepsi Responden Mengenai LGBT**

Hubungan	Nilai korelasi	Nilai signifikansi	Kesimpulan
Religiusitas dengan Persepsi Responden Mengenai LGBT	-0.415	0	Berhubungan negatif secara signifikan

Pada tabel 21 menunjukkan hasil uji korelasi *kendall's tau* didapatkan nilai signifikansi antara religiusitas dengan persepsi responden mengenai LGBT sebesar  $0.000 < 0.05$ , artinya ada

hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel persepsi terhadap LGBT. Nilai korelasi *kendall's tau* sebesar -0.415 yang bertandakan negatif memiliki arti bahwa semakin tinggi religiusitas seorang responden, maka semakin rendah (negatif) pula persepsi responden terhadap LGBT atau semakin rendah religiusitas seorang responden, maka persepsi responden terhadap LGBT semakin tinggi (positif).

Pemahaman responden mengenai LGBT berdasarkan pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Responden memiliki gambaran tentang hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai ajaran agamanya. Mayoritas responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Oleh karena itu persepsi responden mengenai LGBT cenderung negatif. Berdasarkan pendapat-pendapat responden yang sudah disampaikan sebelumnya, nilai-nilai keagamaan cukup mendominasi terhadap persepsi LGBT.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi media dan religiusitas berperan dalam mempengaruhi persepsi siswa terhadap LGBT. Analisis data dari sampel 170 siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki literasi media yang baik dan religiusitas yang tinggi. Mereka sering terpapar konten LGBT dan secara aktif mencari informasi lebih lanjut tentang topik ini. Sikap mereka terhadap LGBT diketahui cenderung negatif. Sebagian besar responden percaya bahwa LGBT adalah perilaku yang dilarang agama, perlu dijauhi, dan mendukung adanya peraturan tegas menolak LGBT. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas yang kuat dan paparan konten media berperan penting dalam membentuk persepsi negatif terhadap LGBT di kalangan siswa. Hasil penelitian ini juga berimplikasi terhadap IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang mencakup beberapa aspek penting seperti Pengembangan Konten Edukasi dan Media, Penggunaan Teknologi untuk Pendidikan, Inovasi dalam Pendidikan Agama dan Sosial, Kebijakan Publik dan Regulasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran IPTEK dalam mendidik dan membentuk sikap sosial melalui pengembangan media, teknologi, dan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Ada pun rekomendasi dan saran yang dapat penulis berikan diantaranya, bagi instansi Pendidikan, perlu merancang program literasi media yang mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi yang mereka terima. Adakan pelatihan untuk guru dalam menerapkan metode pembelajaran interaktif yang memfasilitasi diskusi dan refleksi kritis mengenai isu-isu sosial. Bagi orang tua memberikan akses kepada anak untuk menggunakan aplikasi dan platform pendidikan yang membahas tentang tema-tema sosial yang relevan dan dorong mereka untuk bertanya dan mencari informasi lebih lanjut. Pantau dan diskusikan konten yang mereka akses di dunia maya, membantu mereka memahami informasi secara kritis. Bagi tokoh masyarakat, pemuka agama dan pemerintah, perlu mendorong pemerintah untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup perspektif ilmiah dan sosial dalam merumuskan kebijakan terkait pendidikan dan LGBT. Bentuk kelompok kerja yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengawasi penerapan kebijakan inklusif dan evaluasi dampaknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Nur, Viranda, Handayani, & Irawan. (2023). Pengaruh Religiusitas dan Pendidikan Karakter Siswa (Disiplin, Jujur, Sopan Santun, dan Bertanggung Jawab) Terhadap Agresivitas di MI Istiqlal Jakarta. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27.
- Habibah, A., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada

- Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53.  
<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>
- Hariyanto, Y. (2017). Literasi Media di Kalangan Remaja Kota Dalam Penggunaan Media Sosial (Studi Deskriptif tentang Literasi Media di Kalangan Remaja Kota dalam Penggunaan Media Sosial di Surabaya). *Journal Unair*, 1–13.
- Juditha, C. (2014). Tingkat Literasi Media Masyarakat di Wilayah perbatasan papua. *Journal Communication Spectrum*, 3(2), 107–120.
- Manik, Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi Lgbt Di Indonesia Dalam Kajian Perspektif Ham, Agama, Dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18, 84–90.  
<https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.27287>
- Maulidia, H. (2019). Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(2), 183–200.
- Naupal. (2018). *Jaringan LGBT Dan Advokasi Yang Keliru*. Republika.Co.Id.  
<https://news.republika.co.id/berita/p31uno440/jaringan-lgbt-dan-advokasi-yang-keliru>
- Novianti, R., & Riyanto, S. (2018). Tingkat Literasi Media Remaja Desa dalam Pemanfaatan Interney. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 158–171.
- Nugraha, N., Widiyanti, E., & Senjaya, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 16–26.  
<https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.155>
- Putra, B. (2022). Persepsi Muhammadiyah dan NU Terhadap LGBT. In *Jurnal Syariah dan Peradilan Islam* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.unida-acch.ac.id/index.php/jspi>
- Putri, A. D. (2021). Maksimalisasi Media Sosial untuk Meningkatkan Pendapatan dan Pengembangan Diri Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(2), 37. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i2.1180>
- Rafiq, A. (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. 18–29.
- Rinita Amelia, Melya Susanti, & Yusti Siana. (2022). Persepsi, Sikap dan Tingkat Pengetahuan Siswa SMA 1 Padang Panjang Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 375–384.  
<https://doi.org/10.31850/makes.v5i3.1832>
- Salim, A. (2020). Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas Lgbt Di Media Sosial Instagram). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(December), 118–138.
- Saputra, S., Adiprasetyo, J., M. K. . (2015). World Without Secret. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1–3. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19903/9564>
- Sianturi, Y. M., & Purwanti, M. (2022). *Literasi Media Terhadap Persepsi Peredaran Disinformasi*. [https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia\\_journal/article/view/3999](https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/3999)
- Siregar, E. P. (2019). Persepsi remaja terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di SMA Santa Lusia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 69–76.
- Suhendar. (2014). Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin. *Jom Fisip*, 1(2), 1–15.
- Tambunan, D. T. J. (2021). Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 159–177. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.1043>
- Triyogo, W. (2018). *Survei Wahid Foundation: Komunis dan LGBT Paling Tak Disukai*. Tempo.Co.  
<https://nasional.tempo.co/read/1055349/survei-wahid-foundation-komunis-dan-lgbt-paling-tak-disukai>
- Widodo, J. (2021). *Komunitas Gay Di Indonesia Menggunakan Media Sosial Untuk Meruntuhkan Batasan Dan Stigma*. The Conversation. <https://theconversation.com/komunitas-gay-di-indonesia-menggunakan-media-sosial-untuk-meruntuhkan-batasan-dan-stigma-156868>
- Wilandika, A. (2022). *Mahasiswa, Religiusitas, Dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko Hiv*. uwais inspirasi

indonesia.

Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia. *Law Reform, 14*(1), 132. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>

Yoshiawan, A. R., Wulan, R. R., & Nurfebiaraning, S. (2017). Pandangan Tokoh Agama Islam Dan Protestan Di Bandung View of Islam and Protestant Religious Leaders in Bandung. *E-Proceeding of Management, 4*(1), 1002–1007.